

## **GANGGUAN KEPRIBADIAN GURU: IMPLIKASI BAGI KUALITAS PENDIDIKAN DAN UPAYA PENANGANANNYA**

**Purwanti<sup>1</sup>, Lilik Sriyanti<sup>2</sup>**

UIN Salatiga<sup>1,2</sup>

e-mail: [purwantibahar@gmail.com](mailto:purwantibahar@gmail.com), [lilik\\_s@uinsalatiga.ac.id](mailto:lilik_s@uinsalatiga.ac.id)

### **ABSTRAK**

Gangguan kepribadian adalah pola perilaku, emosi, dan pikiran yang tidak sehat dan kaku, yang sering kali mengganggu fungsi sehari-hari. Dampak gangguan kepribadian guru sangat signifikan terhadap kualitas pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pengantar tentang gangguan kepribadian yang mungkin dialami guru. Kami akan membahas klasifikasi, contoh, dampak dalam pendidikan, serta rekomendasi/solusi yang ditawarkan. Data didasarkan pada literatur psikologi dan pendidikan, dengan penekanan pada akurasi dan sensitivitas etis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*literature review*) sebagai strategi utama pengumpulan dan analisis data. Metode yang digunakan dalam penelitian ini studi pustaka dengan penelitian kualitatif melibatkan pengumpulan sumber-sumber tertulis seperti buku, artikel jurnal, laporan penelitian sebelumnya, serta dokumen relevan lainnya, yang berkaitan langsung dengan tema kepribadian guru. Dalam konteks pendidikan, guru sebagai profesi yang melibatkan interaksi intensif dengan siswa, rekan, dan orang tua, dapat mengalami atau terpengaruh oleh gangguan kepribadian. DSM-5 mengelompokkan gangguan kepribadian menjadi tiga cluster utama: A (ganjal atau eksentrik), B (dramatis atau tidak stabil), dan C (cemas atau penakut). Setiap cluster memiliki subtipe, dengan kriteria diagnosis yang melibatkan pola yang menetap sejak dewasa muda dan mengganggu fungsi sosial atau profesional. Solusi dan upaya penguatan kepribadian guru antara lain dukungan psikologis guru, peningkatan kesadaran, perbaikan lingkungan kerja, dukungan pemerintah.

**Kata Kunci:** *Gangguan, Kepribadian Guru, Pendidikan*

### **ABSTRACT**

Personality disorders are unhealthy and rigid patterns of behavior, emotions, and thoughts that often interfere with daily functioning. The impact of teachers' personality disorders is significant on the quality of learning. This study aims to provide an introduction to personality disorders that teachers may experience. We will discuss classifications, examples, impacts on education, and recommendations/solutions offered. The data is based on psychology and education literature, with an emphasis on accuracy and ethical sensitivity. This study uses a qualitative method with a literature review approach as the main strategy for data collection and analysis. The method used in this study was a literature review with qualitative research involving the collection of written sources such as books, journal articles, previous research reports, and other relevant documents directly related to the theme of teacher personality. In the context of education, teachers, as a profession that involves intensive interaction with students, colleagues, and parents, can experience or be affected by personality disorders. The DSM-5 classifies personality disorders into three main clusters: A (odd or eccentric), B (dramatic or unstable), and C (anxious or fearful). Each cluster has subtypes, with diagnostic criteria involving patterns that have been established since young adulthood and interfere with social or professional functioning. Solutions and Efforts to Strengthen Teacher Personality: Psychological Support for Teachers, Awareness Raising, Improvement of the Work Environment, Government Support.

**Keywords:** *Disturbance, Teacher Personality, Education*

Copyright (c) 2025 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar

## **PENDAHULUAN**

Profesionalisme guru tidak hanya ditentukan oleh kompetensi pedagogik dan profesional, tetapi juga oleh kesehatan mental serta kualitas kepribadian yang stabil. Dalam konteks pendidikan, guru memegang peran sebagai fasilitator, motivator, sekaligus teladan moral bagi peserta didik, sehingga gangguan kepribadian dapat berdampak besar terhadap kualitas pembelajaran. Gangguan kepribadian sendiri merujuk pada pola perilaku dan emosi yang kaku, tidak adaptif, serta dapat mengganggu fungsi kerja seseorang. Beban administratif, tekanan kurikulum, dan ritme kerja yang tinggi membuat profesi guru rentan terhadap gangguan ini. Nugroho dan Sriyanti (2024) menjelaskan bahwa banyak guru mengalami hambatan psikologis akibat stres dan tuntutan berlebihan dalam pekerjaan. Studi tersebut menegaskan bahwa ketidakstabilan emosional guru dapat menurunkan efektivitas pembelajaran dan meningkatkan risiko burnout. Situasi demikian menunjukkan pentingnya kesehatan mental sebagai landasan profesionalisme guru. Oleh karena itu, pemahaman tentang gangguan kepribadian menjadi relevan untuk mengidentifikasi risiko yang mungkin dialami guru.

Kepribadian guru mempunyai pengaruh besar terhadap hasil belajar dan perkembangan karakter siswa di sekolah. Guru yang memiliki kestabilan emosional, empati, dan kemampuan regulasi diri mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan produktif. Sebaliknya, guru yang mengalami gangguan kepribadian cenderung menunjukkan perilaku negatif seperti mudah marah, kurang sabar, atau tidak mampu mengelola konflik di kelas. Irianti dan Tahir (2025) menegaskan bahwa kompetensi kepribadian guru berhubungan langsung dengan pembentukan karakter siswa melalui interaksi yang konsisten dan positif. Ketika guru menghadapi tekanan psikologis, kualitas interaksi tersebut menurun secara signifikan. Selain itu, ketidakmampuan guru mengontrol emosi dapat menyebabkan ketegangan di ruang kelas dan menurunkan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, stabilitas kepribadian guru perlu dipandang sebagai faktor penentu keberhasilan proses belajar mengajar. Upaya untuk memperkuat kepribadian guru juga menjadi bagian penting dari peningkatan mutu pendidikan.

Faktor penyebab gangguan kepribadian pada guru dapat berasal dari tekanan eksternal maupun internal. Faktor eksternal meliputi beban kerja tinggi, budaya sekolah yang tidak mendukung, serta relasi kerja yang kurang harmonis. Penelitian Dawuh Guru (Nofitasari et al., 2025) mencatat bahwa stres kerja kronis dan lingkungan kerja tidak sehat menjadi pemicu utama penurunan kesejahteraan psikologis guru. Sementara itu, faktor internal seperti kepribadian dasar, kemampuan mengatur emosi, dan tingkat resiliensi turut memengaruhi kondisi kepribadian guru. Ketidakmampuan menghadapi tekanan yang terus-menerus dapat menyebabkan munculnya pola perilaku yang tidak adaptif. Hal ini juga membuat guru lebih rentan mengalami gejala kelelahan emosional maupun gangguan kepribadian tertentu. Di sisi lain, kurangnya dukungan sosial dan mekanisme *coping* yang lemah dapat memperburuk kondisi tersebut. Oleh karena itu, penting memahami faktor internal dan eksternal agar solusi yang diberikan lebih tepat sasaran.

Dampak gangguan kepribadian guru bukan hanya dirasakan oleh guru itu sendiri, tetapi juga siswa dan lingkungan sekolah secara keseluruhan. Guru yang mengalami gangguan kepribadian cenderung menghadapi kesulitan dalam mempertahankan perilaku profesional, mengelola emosi, dan menjaga hubungan interpersonal. Kondisi ini dapat menyebabkan penurunan kualitas pembelajaran, suasana kelas yang tegang, dan kurangnya kenyamanan belajar bagi siswa. Faizin dan Sriyanti (2025) menemukan bahwa gangguan kepribadian guru dapat menghambat pembentukan iklim kelas yang kondusif. Dampaknya, siswa menjadi kurang termotivasi, mengalami kecemasan, bahkan menunjukkan perilaku



negatif akibat ketidakkonsistenan guru. Selain itu, guru yang memiliki masalah kepribadian sering kali kesulitan menjadi teladan bagi peserta didik, terutama dalam aspek moral dan sosial. Hal ini tentunya bertentangan dengan fungsi guru sebagai pendidik dan sebagai pembina karakter bagi siswa. Oleh karena itu, gangguan kepribadian pada guru perlu diperhatikan dan dipahami sebagai isu yang memiliki dampak yang sangat luas dalam ekosistem pendidikan.

Upaya penanganan gangguan kepribadian pada guru memerlukan strategi komprehensif yang mencakup intervensi psikologis, pelatihan kompetensi, serta dukungan institusional. Berbagai studi menekankan bahwa kesehatan mental guru dapat ditingkatkan melalui konseling psikologis, pelatihan manajemen stres, dan pengembangan keterampilan regulasi emosi. Nofitasari et al. (2025) mencatat bahwa dukungan sosial dan lingkungan kerja yang positif mampu meningkatkan kesejahteraan psikologis guru. Selain itu, penting bagi sekolah untuk menciptakan budaya kerja yang sehat dan tidak menambah beban emosional guru. Fasilitas pendampingan, forum diskusi, dan supervisi akademik juga dapat membantu guru mengatasi tekanan psikologis. Peningkatan literasi kesehatan mental di kalangan guru menjadi salah satu langkah strategis agar mereka mampu mengenali gejala gangguan kepribadian secara dini. Dengan demikian, solusi yang diberikan bersifat preventif sekaligus kuratif.

Melihat berbagai tantangan tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji gangguan kepribadian guru secara lebih mendalam melalui analisis penyebab dan solusi yang ditawarkan. Kajian ini mengangkat isu-isu krusial yang dihadapi guru dalam menjaga stabilitas kepribadian, termasuk tekanan kerja, kondisi mental, serta tuntutan profesional. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya dukungan sistem pendidikan dalam menyediakan kebijakan dan fasilitas yang mendukung kesehatan mental guru. Dengan menggunakan literatur ilmiah dari berbagai sumber Indonesia, penelitian ini berusaha memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana gangguan kepribadian berdampak pada pembelajaran. Sari et al. (2025) menjelaskan bahwa kompetensi kepribadian guru merupakan komponen fundamental dalam proses pendidikan, sehingga tidak dapat diabaikan. Dalam konteks tersebut, penelitian ini berperan untuk mengidentifikasi langkah strategis yang bisa diterapkan di sekolah. Hasil kajian literatur pada penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan bagi penelitian lanjutan dan penyusunan kebijakan pendidikan yang lebih responsif terhadap kesehatan mental guru.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*literature review*) sebagai strategi utama pengumpulan dan analisis data. Metode studi pustaka dalam penelitian kualitatif melibatkan pengumpulan sumber-sumber tertulis seperti buku, artikel jurnal, laporan penelitian sebelumnya, serta dokumen relevan lainnya, yang berkaitan langsung dengan tema kepribadian guru. Selanjutnya, peneliti melakukan seleksi literatur berdasarkan kriteria relevansi, keandalan, serta kedalaman teori dan empirisnya untuk memastikan sumber-sumber yang dijadikan landasan memiliki kualitas akademik. Setelah bahan pustaka terkumpul, tahap analisis dilakukan melalui proses membaca kritis, pengkodean tema-tema utama, sintesis temuan-temuan, dan interpretasi makna berdasarkan perspektif konteks (kelas, masyarakat, era digital). Dengan demikian, hasil penelitian tidak bergantung pada data kuantitatif atau statistik, tetapi pada pemahaman menyeluruh terhadap fenomena berdasarkan bukti literatur yang ada, memungkinkan analisis yang holistik, kontekstual, dan mendalam.

**HASIL DAN PEMBAHASAN****Hasil**

Dalam proses sintesis dalam *Systematic Literature Review* (SLR), diperlukan pemetaan yang jelas mengenai kategori gangguan kepribadian guru, faktor penyebab yang muncul dalam berbagai studi, serta solusi yang ditawarkan oleh literatur. Pendekatan SLR memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola yang berulang di berbagai penelitian sehingga menghasilkan klasifikasi yang lebih komprehensif dan berbasis bukti. Hasil analisis menunjukkan bahwa gangguan kepribadian pada guru tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan erat dengan kondisi psikologis internal, lingkungan kerja, serta struktur organisasi pendidikan. Selain itu, berbagai artikel menekankan pentingnya dukungan institusional dan intervensi profesional sebagai langkah penanganan. Untuk memberikan gambaran ringkas sebelum pembahasan mendalam, rangkuman temuan utama dari proses SLR disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Gangguan Kepribadian, Penyebab dan Solusi

Gangguan kepribadian	Penyebab	Solusi
1. Gangguan Ganjil atau Eksentrik	1. Faktor Internal (dari dalam diri guru)	1. Dukungan Psikologis Guru
2. Gangguan Dramatis, Emosional, atau Tidak Stabil	2. Faktor Eksternal (lingkungan kerja dan sosial)	2. Peningkatan Kesadaran melalui pelatihan
3. Gangguan Cemas atau Penakut	3. Faktor Struktural/Administratif 4. Faktor Sosial dan Kultural	3. Perbaikan Lingkungan Kerja 4. Dukungan Pemerintah

Gangguan kepribadian guru adalah isu penting dalam sistem pendidikan di Indonesia. Ini dapat memengaruhi kualitas pengajaran dan pembelajaran siswa. Gangguan ini dapat disebabkan oleh faktor-faktor seperti beban kerja, konflik lingkungan kerja, dan masalah kepemimpinan. Dampaknya meliputi pengaruh terhadap pembentukan karakter siswa, minat belajar, motivasi belajar, dan manajemen kelas. Untuk mengatasi gangguan kepribadian guru, diperlukan upaya seperti dukungan psikologis, peningkatan kesadaran, dan perbaikan lingkungan kerja. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan kualitas pendidikan di Indonesia dapat meningkat dan siswa dapat mengalami pembelajaran yang lebih baik.

Penyebab gangguan dikategorikan menjadi empat macam, di antara yaitu faktor internal (dari dalam diri guru) Kesehatan mental dan fisik: guru yang mengalami kelelahan, sakit kronis, atau gangguan psikologis lebih rentan terhadap stres. Manajemen emosi yang kurang baik: sulit mengendalikan emosi ketika menghadapi siswa bermasalah atau tekanan kerja. Motivasi rendah: kurangnya minat atau panggilan hati dalam profesi guru membuat cepat bosan dan jemu. Kecerdasan emosional rendah: kurang mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial sekolah. Masalah kepribadian bawaan: misalnya introvert yang terlalu ekstrem atau perfeksionis yang berlebihan.

Faktor kedua yaitu faktor eksternal (lingkungan kerja dan sosial) yaitu beban kerja yang tinggi: tuntutan administrasi, laporan, dan kegiatan non-pengajaran seringkali membuat guru stres. Kurangnya dukungan sekolah: minimnya perhatian dari kepala sekolah, rekan kerja, atau pihak manajemen pendidikan. Lingkungan kerja yang tidak kondusif: konflik antar guru, kurangnya kerjasama, atau budaya sekolah yang tidak mendukung. Hubungan dengan siswa dan orang tua: perilaku siswa yang sulit diatur atau tuntutan berlebihan dari orang tua bisa menjadi tekanan tersendiri. Status kepegawaian tidak jelas: guru honorer sering merasa cemas karena ketidakpastian status pekerjaan.



Faktor struktural dan administratif menjadi salah satu penyebab utama meningkatnya tekanan dalam dunia pendidikan. Sistem pendidikan yang kompleks, termasuk sering berubahnya kurikulum dalam waktu singkat, membuat guru kesulitan beradaptasi karena tidak diikuti dengan pelatihan yang memadai. Kondisi ini menyebabkan guru harus menyesuaikan metode mengajar secara mandiri, yang sering kali menambah beban mental dan administratif. Selain itu, tuntutan profesionalisme yang tinggi, seperti penggunaan teknologi pembelajaran, pemanfaatan aplikasi evaluasi, dan penyusunan administrasi digital, tidak diimbangi dengan fasilitas yang memadai. Banyak guru dituntut menguasai perangkat digital tertentu, padahal tidak semua memperoleh pelatihan atau dukungan teknis yang mencukupi. Ketidakseimbangan antara gaji dan beban kerja juga memperburuk keadaan; penghargaan finansial yang tidak setara dengan tuntutan pekerjaan membuat sebagian guru merasa kurang dihargai. Semua kondisi struktural ini menciptakan lingkungan kerja yang sarat tekanan sehingga berdampak pada motivasi dan kualitas kinerja guru.

Faktor sosial dan kultural juga memberikan kontribusi besar terhadap tekanan yang dialami guru dalam menjalankan tugas profesionalnya. Ekspektasi masyarakat yang sangat tinggi terhadap profesi guru membuat mereka harus selalu tampil sempurna, baik dalam kompetensi, moral, maupun kepribadian. Persepsi bahwa guru harus menjadi teladan dalam segala situasi sering kali menimbulkan beban psikologis tambahan, terutama ketika terjadi dinamika sosial yang tidak mendukung. Perubahan sosial yang cepat akibat perkembangan teknologi dan munculnya generasi digital turut memperberat tugas guru, yang dituntut untuk menyesuaikan gaya mengajar dengan karakteristik siswa yang lebih kritis, cepat bosan, dan sangat akrab dengan dunia digital. Selain itu, tantangan moral di era globalisasi, seperti penyebarluasan informasi negatif, penurunan etika pergaulan, dan meningkatnya kasus perilaku menyimpang, membuat tugas pendampingan guru semakin kompleks. Di sisi lain, kurangnya penghargaan terhadap profesi guru dalam sebagian lingkungan masyarakat menyebabkan menurunnya rasa bangga dan semangat kerja. Ketika guru tidak dihormati sebagaimana mestinya, motivasi dan kebermaknaan profesi pun ikut tergerus.

Macam-macam gangguan kepribadian guru digolongkan menjadi tiga macam yaitu gangguan ganjil atau eksentrik, gangguan dramatis, emosional, atau tidak stabil, dan gangguan cemas atau penakut. Gangguan Ganjil atau Eksentrik ditandai oleh perilaku yang aneh atau terisolasi. Gangguan Kepribadian Paranoid: Curiga berlebihan terhadap orang lain, sering merasa dikhianati. Dalam konteks guru, ini bisa membuat mereka sulit mempercayai siswa atau rekan, mempengaruhi kolaborasi atau penilaian siswa. Gangguan Kepribadian Schizoid: Kurang minat pada hubungan sosial, lebih suka isolasi. Guru dengan gangguan ini mungkin menghindari interaksi dengan siswa atau orang tua, yang bisa mengurangi efektivitas pengajaran. Gangguan Kepribadian Schizotypal: Pikiran dan perilaku aneh, seperti keyakinan supernatural. Ini mungkin mempengaruhi kreativitas dalam mengajar, tapi bisa membuat guru terlihat "aneh" oleh siswa.

Gangguan Dramatis, Emosional, atau Tidak Stabil melibatkan emosi intens dan impulsif. Gangguan Kepribadian Antisocial: Kurang empati, manipulatif, dan sering melanggar aturan. Guru dengan ini mungkin sulit menjaga disiplin kelas atau menghormati batasan etika profesional. Gangguan Kepribadian Borderline: Emosi tidak stabil, takut ditinggalkan, dan impulsif. Ini bisa menyebabkan reaksi emosional berlebihan terhadap kritik siswa atau rekan, mempengaruhi stabilitas di sekolah. Gangguan Kepribadian *Histrionic*: Perlu perhatian berlebihan, dramatis. Guru mungkin mencari pengakuan dari siswa, yang bisa mengganggu fokus pembelajaran. Gangguan Kepribadian *Narcissistic*: Merasa superior, butuh puji. Ini bisa membuat guru sulit menerima umpan balik, mempengaruhi pengembangan profesional.



Gangguan Cemas atau Penakut ditandai oleh kecemasan dan penghindaran. Gangguan Kepribadian Avoidant: Takut penolakan, menghindari interaksi sosial. Guru mungkin enggan terlibat dalam diskusi kelas atau rapat sekolah, mengurangi partisipasi. Gangguan Kepribadian Dependent: Bergantung berlebihan pada orang lain, takut mandiri. Ini bisa membuat guru sulit membuat keputusan sendiri dalam mengajar. Gangguan Kepribadian Obsessive-Compulsive: Perfeksionis, kaku, dan terobsesi dengan aturan. Guru mungkin terlalu fokus pada detail kecil, seperti rutinitas kelas yang ketat, yang bisa membatasi fleksibilitas.

Penyediaan dukungan psikologis bagi guru yang mengalami gangguan kepribadian dapat melibatkan beberapa aspek, di antaranya konseptualisasi guru, program pelatihan kesejahteraan guru, program pelatihan kesejahteraan guru, rujukan ke spesialis. Guru yang menghadapi gangguan kepribadian dapat memanfaatkan layanan konseling kesejahteraan guru. Dalam sesi konseling ini, guru dapat berbicara tentang masalah mereka dengan seorang profesional kesehatan mental yang terlatih. Konselor dapat membantu mereka dalam mengidentifikasi sumber stres, mengembangkan strategi mengelola stres, dan memberikan dukungan emosional.

Memberikan pelatihan kepada guru untuk meningkatkan kesadaran tentang kesehatan mental dan manajemen stres adalah langkah kunci dalam mendukung kesejahteraan mental mereka. Pelatihan semacam ini tidak hanya memberikan manfaat bagi guru secara individu, tetapi juga berdampak positif pada efektivitas pengajaran dan pembelajaran di sekolah. Beberapa hasil riset terbaru dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai pentingnya pelatihan ini dan dampaknya. Peran pemimpin sekolah dalam menciptakan lingkungan kerja yang positif dan mendukung guru adalah kunci dalam meningkatkan kesejahteraan guru dan kualitas pendidikan di sekolah. Pendekatan ini didukung oleh berbagai hasil riset terbaru yang menggarisbawahi pentingnya peran kepemimpinan sekolah dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi guru.

## **Pembahasan**

Bagian ini membahas berbagai bentuk gangguan kepribadian guru, faktor penyebabnya, serta upaya penanganan yang dapat dilakukan melalui pendekatan individual, institusional, maupun sistem pendidikan secara lebih luas. Secara umum, kepribadian guru memainkan peran yang sangat signifikan dalam membangun kualitas proses pembelajaran, hubungan sosial di sekolah, serta pembentukan karakter peserta didik. Ketika kepribadian guru terganggu atau tidak berkembang dengan optimal, maka muncul beragam problematika yang dapat berdampak pada suasana kelas, komunikasi dengan siswa, dan efektivitas pembelajaran. Fitriana (2019) menjelaskan bahwa kepribadian pendidik merupakan fondasi yang menentukan bagaimana guru berinteraksi dengan lingkungan belajar, sehingga kelemahan dalam aspek tersebut cenderung menimbulkan ketidakseimbangan emosional maupun perilaku yang berimplikasi pada proses pembelajaran. Dengan demikian, pembahasan mengenai gangguan kepribadian guru menjadi penting untuk memahami akar persoalan yang mempengaruhi dinamika pendidikan.

Gangguan kepribadian yang muncul pada guru dapat dipicu oleh berbagai faktor, baik yang bersumber dari tekanan pekerjaan, tuntutan profesionalisme, maupun dinamika sosial yang berkembang di sekolah. Menurut Baharuddin dan Maunah (2022), tantangan psikologis yang dialami guru sering kali muncul karena beban administrasi, rendahnya dukungan lingkungan kerja, dan konflik dengan siswa maupun kolega. Kondisi semacam ini dapat memperburuk ketidakstabilan emosi guru sehingga memicu munculnya perilaku tidak adaptif, seperti mudah marah, menarik diri, atau menunjukkan sikap otoriter. Di sisi lain, Al-Hudaya



et al. (2024) menekankan bahwa era digital turut menghadirkan tekanan baru melalui perubahan metode pembelajaran dan peningkatan tuntutan kompetensi teknologi. Guru yang tidak mampu beradaptasi berpotensi mengalami stres yang berkepanjangan, sehingga memengaruhi kepribadian dan pola interaksi mereka dengan siswa.

Dalam konteks sosial psikologis, gangguan pada kepribadian guru juga dapat dipahami melalui hubungan interpersonal yang kurang harmonis. Nugroho dan Sriyanti (2024) mengungkap bahwa beberapa guru mengalami hambatan dalam mengembangkan kompetensi kepribadian karena rendahnya pemahaman diri dan minimnya budaya refleksi di lingkungan sekolah. Ketidakmampuan untuk memaknai pengalaman sosial menyebabkan guru kesulitan mengelola emosi dan mengambil keputusan secara objektif. Temuan tersebut diperkuat oleh Kamilah dan Brata (2025) yang menyatakan bahwa interaksi sosial yang sehat antara guru dan komunitas sekolah merupakan faktor kunci untuk membangun kepribadian profesional. Ketika dukungan sosial tidak memadai, guru menjadi lebih rentan terhadap gangguan kepribadian seperti kecemasan, impulsivitas, dan perilaku defensif.

Dampak gangguan kepribadian guru terhadap pembelajaran sangat signifikan. Guru yang memiliki ketidakstabilan emosional cenderung menciptakan suasana belajar yang menegangkan, sehingga siswa merasa tidak nyaman dan enggan berpartisipasi. Misalnya, penelitian Andini et al. (2024) menunjukkan bahwa guru berperan penting dalam menciptakan iklim belajar yang menyenangkan; apabila kepribadian guru tidak seimbang, maka proses tersebut tidak dapat terwujud. Penelitian Masinambow et al. (2025) juga menegaskan bahwa guru berfungsi sebagai teladan, sehingga perilaku negatif atau tidak konsisten dari guru dapat menurunkan kualitas pendidikan karakter siswa. Hal ini diperkuat oleh Ridwanulloh et al. (2024) yang menyatakan bahwa kompetensi sosial dan kepribadian guru sangat menentukan keberhasilan pembentukan karakter religius dan moral peserta didik.

Untuk mengatasi gangguan kepribadian guru, diperlukan pendekatan yang menyeluruh dan berkelanjutan. Widodo et al. (2023) menekankan pentingnya pelatihan pengembangan kepribadian proaktif sebagai strategi untuk menguatkan stabilitas emosi dan kontrol diri guru. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada pengelolaan stres, tetapi juga pada pembentukan perspektif positif terhadap tantangan pembelajaran. Selain itu, Fauziah (2025) menguraikan bahwa dari sudut pandang sosiologis, kepribadian guru dapat diperkuat melalui dukungan komunitas dan rekonstruksi relasi sosial yang lebih sehat di lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan gagasan Diplan (2019) yang menyebutkan bahwa guru perlu terus mengembangkan diri untuk mengatasi tantangan era digital, baik melalui peningkatan kompetensi maupun manajemen diri.

Solusi yang bersifat institusional juga sangat penting. Syofyan et al. (2020) menegaskan bahwa penguatan pendidikan karakter siswa hanya dapat berhasil apabila didukung oleh guru yang memiliki kompetensi sosial dan kepribadian yang matang. Oleh karena itu, sekolah perlu menyediakan program pembinaan berkelanjutan, supervisi akademik yang konstruktif, serta ruang bagi guru untuk melakukan refleksi diri. Selain itu, penelitian Widiatmoko dan Dirgantoro (2022) menunjukkan bahwa guru yang menerima bimbingan dari sekolah mampu mengelola perilaku siswa dengan lebih baik, sehingga menurunkan potensi stres dan konflik interpersonal yang dapat memicu gangguan kepribadian.

Dari perspektif yang lebih luas, peran guru sebagai agen perubahan sosial juga menuntut mereka memiliki kepribadian yang stabil dan kompeten. Prihatini et al. (2024) menunjukkan bahwa guru berperan penting dalam membentuk budaya disiplin melalui keteladanan, sehingga guru harus memiliki integritas dan kestabilan mental yang kuat. Zulfatunnisa (2022) menambahkan bahwa kepribadian positif guru dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Rodhiyana



et al. (2025) juga menegaskan bahwa dalam era digital, guru dengan kepribadian yang matang dapat menjadi aktor strategis dalam inovasi pendidikan dan penguatan hubungan dengan masyarakat.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa gangguan kepribadian guru merupakan persoalan multidimensional yang dipengaruhi oleh faktor internal, lingkungan sosial, beban kerja, serta perubahan zaman. Upaya penanganan yang efektif harus melibatkan kolaborasi antara guru, sekolah, pemerintah, dan komunitas pendidikan yang lebih luas. Dengan penguatan kompetensi kepribadian dan dukungan sistemik yang konsisten, guru dapat menjalankan peran mereka secara optimal dan berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia.

## KESIMPULAN

Gangguan kepribadian adalah kondisi yang kompleks yang mencakup berbagai aspek dalam perilaku, pola pikir, dan interaksi sosial seseorang. Dalam konteks guru di Indonesia, gangguan kepribadian dapat merujuk pada sejumlah masalah yang memengaruhi kemampuan guru dalam menjalankan tugas pendidikan mereka. Beberapa faktor utama yang sering dikaitkan dengan gangguan kepribadian guru di Indonesia termasuk beban kerja yang tinggi, konflik dalam lingkungan kerja, dan masalah kepemimpinan di sekolah. Penyebab Hambatan atau Gangguan Kepribadian Guru terdiri Faktor Internal (dari dalam diri guru,) faktor Eksternal (lingkungan kerja dan sosial), faktor Struktural/Administratif, dan faktor Sosial dan Kultural. Dampak dari gangguan kepribadian guru terhadap pembelajaran siswa adalah aspek penting yang perlu diperhatikan. Berbagai penelitian telah mengungkapkan bahwa gangguan kepribadian guru dapat memengaruhi berbagai aspek dalam pengalaman belajar siswa di sekolah. Menghadapi fenomena ini, diperlukan upaya komprehensif dari berbagai pihak. Selain itu, pelatihan manajemen stres, program peningkatan kecerdasan emosional, serta pendampingan psikologis perlu diberikan agar guru mampu menjaga stabilitas kepribadian. Sekolah juga harus menciptakan budaya kerja yang mendukung dengan mengurangi beban administratif yang tidak relevan dengan tugas mengajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hudaya, R., Zakiah, A., & Fahira, N. A. (2024). Tantangan profesional guru di era digital. *Cemara Education Science*, 2(3). <https://doi.org/10.62145/ces.v2i3.86>
- Andini, M., Ramdhani, S., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2024). Peran guru dalam menciptakan proses belajar yang menyenangkan. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 2298–2305. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i4.637>
- Baharuddin, M. S., & Maunah, B. (2022). Problematika guru di sekolah. *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 44–64. <https://doi.org/10.55681/nusra.v3i1.128>
- Diplan, D. (2019). Tantangan pendidik di era digital. *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 14(2), 41–47. <https://doi.org/10.33654/lentera.v14i2.1037>
- Faizin, M. H., & Sriyanti, L. (2025). *Gangguan kepribadian guru dan pengaruhnya terhadap pembelajaran di MI/SD*. Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, 5(1), 33–43. <https://doi.org/10.35672/afeksi.v5i1.211>
- Fauziah, N. (2025). Kepribadian pendidik dalam perspektif sosiologi. Al Irfan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Penelitian, 1(1), 45–60. <https://doi.org/10.64877/alirfan.v1i1.16>
- Fitriana, S. (2019). Peran kepribadian guru dalam proses belajar mengajar (analisis kritis-konstruktif atas pemikiran Zakiah Daradjat). *Jurnal Muslim Heritage*, 4(2), 282–292. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v4i2.1682>



- Hamidah, L., Siregar, S., & Nuraini, N. (2019). Kepribadian guru Pendidikan Agama Islam menurut Buya Hamka. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2), 135–146. <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v8i2.2483>
- Irianti, & Tahir, I. (2022). Kompetensi kepribadian guru dan pembentukan karakter siswa: studi di SMA Somba Opu. *Jurnal Kependidikan Media*, 11(2). <https://doi.org/10.26618/jkm.v11i2.8976>
- Kamilah, I., & Brata, D. P. N. (2025). Kompetensi kepribadian guru dalam penguatan interaksi sosial di MAN 1 Jombang. *Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum dan Pendidikan*, 10(3), 272–282. <https://doi.org/10.55102/alyasini.v10i3>
- Masinambow, C. J., Wakerkwa, T., & Jacobus, S. (2025). Peran guru sebagai teladan dalam pendidikan karakter di Sulawesi Utara. *Academy of Education Journal*, 16(1), 37–47. <https://doi.org/10.47200/aoej.v16i1.2721>
- Nofitasari, N., Sofiyah, S., Noviana, I., Silmia, A., Wibowo, R., Putri, D., & Ghufron, M. (2025). Kesehatan mental guru dalam dinamika lingkungan kerja dan manajemen stres. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 5(1), 227–242. <https://doi.org/10.35878/guru.v5i1.1685>
- Nugroho, I. W., & Sriyanti, L. (2024). Hambatan Guru Dalam Mengembangkan Kompetensi Kepribadian. *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, 4(2), 1332-1344. <https://doi.org/10.51574/jrip.v4i2.1643>
- Prihatini, N., Aliyyah, R. R., & Ichsan, M. (2024). Guru sebagai teladan: Membentuk karakter disiplin peserta didik melalui budaya pembiasaan di sekolah. *Karimah Tauhid*, 3(1), 371–385. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i1.11653>
- Ridwanulloh, R., Hakim, D. M., & Sulyandari, A. K. (2024). Peran kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa di SMK Shifa'kalipare Malang. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 9(6), 215–226. <https://jim.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/25206/0>
- Rodhiyana, M., Zahra, N. A., & Maysaroh, F. (2025). Peran strategis guru dalam pendidikan dan masyarakat: Tantangan dan inovasi di era digital. *Spektra: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(1), 202–220. <https://ejurnal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/spektra/article/view/4027>
- Sari, M. Z., Simbolon, M. E., Hendayani, S., Gunawan, A., & Acesta, A. (2025). Karakter guru dalam aspek kompetensi kepribadian pada proses pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 10(2). <https://doi.org/10.21067/jmk.v10i2.11048>
- Syofyan, H., Susanto, R., Setiyati, R., Vebryanti, V., Ramadhanti, D., Mentari, I., Ratih, R., Dwiyanti, K., Oktavia, H., & Tesaniloka, M. (2020). Peningkatan penguatan pendidikan karakter siswa melalui pemberdayaan kompetensi sosial dan kepribadian guru. *International Journal of Community Service Learning*, 4(4), 338–346. <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v4i4.30513>
- Widiatmoko, T. F., & Dirgantoro, K. P. S. (2022). Pentingnya peran guru sebagai pembimbing dalam mengatasi perilaku perundungan di kelas. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 6(2), 238–250. <https://doi.org/10.19166/johme.v6i2.2072>
- Widodo, W., Permana, R., & Tundjung, T. (2023). Penguatan kompetensi kepribadian guru berbasis kepribadian proaktif. *Budimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2). <http://www.jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/JAIM/article/view/11821>
- Zulfatunnisa, S. (2022). Pentingnya peran guru dalam proses pembelajaran. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 7(2), 199–213. <https://doi.org/10.31932/jgpd.v7i2.1671>